

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI HAJI MUHAMMAD YUSUF BIN HAJI ALIBIDIN**

Biografi adalah kisah atau keterangan hidup seseorang yang dijelaskan secara lengkap, sejak kecil sampai tua dan sampai seseorang tersebut meninggal dunia. Baik jasa, karya dan segala hal yang berkaitan mengenai tokoh yang ada.<sup>1</sup> Tujuannya ialah agar sejarah dari tokoh tersebut dapat dikenang dan dijadikan *ibrah* (pelajaran) bagi generasi selanjutnya. Dalam hal ini, akan di deskripsikan biografi Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin yang merupakan seorang tokoh agama atau ulama di Kecamatan Sanga Desa umumnya dan Desa Ngulak khususnya. Mulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan karya-karya yang dihasilkannya.

#### **A. Latar Belakang Keluarga**

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Sanga Desa, terkhususnya Desa Ngulak tidak asing lagi dengan nama Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin atau *puyang dukun*. Ia adalah seorang ulama atau tokoh agama yang telah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Selain seorang ulama, ia juga merupakan tempat dimana masyarakat mengadu bukan hanya berkaitan masalah keagamaan, masalah kehidupan sosial, melainkan juga dalam aspek pengobatan.<sup>2</sup> Inilah yang menjadi latar belakang, mengapa Haji Muhammad Yusuf dipanggil dengan sebutan *puyang*

---

<sup>1</sup>Wikipedia, "Pengertian Biografi", diakses pada 21 November 2018, melalui <http://id.m.wikipedia.org>

<sup>2</sup>Wawancara Pribadi dengan Komaria (70 tahun), *Cucu Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

*dukun*. Karena, bagi setiap masyarakat yang datang kepadanya untuk berobat selalu mendapatkan kesembuhan.



**Gambar 1:**  
**Foto Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 Juli 2018)

Tidak banyak dijumpai catatan-catatan yang menjadi rujukan mengenai riwayat hidup dari *Puyang Dukun*. Untuk mengidentifikasi asal keturunan, kelahiran dan tahun wafatnya, penulis memperoleh dari zuriatnya yang masih ada saat ini. Menurut sumber sejarah lisan yang didapatkan, bahwa *Puyang Dukun* lahir perkiraan pada tahun 1831 M bertepatan di Desa Ngulak, berdasarkan perhitungan tahun wafatnya 1956 M, di usia meninggal 125 tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018

Kelahiran Haji Muhammad Yusuf bertepatan pada masa berakhirnya pemerintahan Pangeran M. Rasyid (1810-1835 M)<sup>4</sup> yang menjabat sebagai pemimpin atau Pasirah Marga Sanga Desa. Pada masa-masa ini juga, sedang terjadinya ketegangan antara Kolonial Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam yang dimulai sejak 9 Juni 1821<sup>5</sup> selanjutnya berdampak pada pergantian sistem pemerintahan di Marga Sanga Desa, saat Pangeran Abu Jalil (1835-1845 M) yang merupakan putra dari Pangeran M. Rasyid menjabat sebagai Pasirah.

Haji Muhammad Yusuf merupakan putra dari Haji Alibidin dan Hajjah Raqina. Kedua orang tua *Puyang Dukun* berasal dari Dusun Rengas Gemuruh, tempat awal sebelum ada dan terbentuknya Desa Ngulak sekarang, untuk lokasinya berada di seberang Desa Ngulak III yang tidak ditempati lagi.<sup>6</sup> Namun, setelah tahun 1743 M terbentuklah Desa Ngulak dan penduduk Dusun Rengas Gemuruh merupakan masyarakat pertama yang pindah ke lokasi tersebut.

Haji Muhammad Yusuf adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Ia memiliki tiga saudara laki-laki dan tiga saudari perempuan. Adapun nama-nama dari

---

<sup>4</sup>Mohd. Oudji Anang, *Sejarah Marga Sanga Desa dan Silsilah Pasirah-Pasirah yang Pernah Memimpinnya*, (Bandung: t.p.n., 1985), h. 31-32.

<sup>5</sup>Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Press, 2016), h. 42.

<sup>6</sup>Wawancara Pribadi dengan Alwi (67 tahun), Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngulak, Ngulak Sanga Desa, 26 September 2018.

saudaranya, yaitu Abdul Wahab, Alibasta dan Muhammad Ancis.<sup>7</sup> Sedangkan untuk nama-nama saudaranya, penulis tidak dapat mengidentifikasi siapa-siapa saja.

Haji Muhammad Yusuf memang berasal dari keluarga yang telah mengenal ajaran Islam dengan baik. Ayahnya, Haji Alibidin, pernah menjabat sebagai penghulu,<sup>8</sup> yaitu mempunyai tanggung jawab dalam masalah perkawinan, kematian, kelahiran, dan mengenai urusan keagamaan di masyarakat yang dibantu oleh khatib atau ulama-ulama.<sup>9</sup> Sedangkan, ibunya, Hajjah Roqina adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus petani padi. Karena masyarakat Desa Ngulak mayoritas sebagai petani, mengingat tanah di wilayah ini sangat cocok untuk ditanam dengan tanaman, terutama tanaman padi.

Masa kecil dari Haji Muhammad Yusuf sama seperti anak-anak pada umumnya. Beraktivitas, membaur dan bermain bersama teman-teman yang ada disekitar rumahnya. Sudah menjadi rutinitas, setelah selesai melaksanakan sholat magrib, ia bersama saudara-saudarinya belajar mengaji dengan Haji Alibidin. Mengingat, bahwa ayahnya adalah orang yang sedikit banyaknya tahu mengenai ilmu

---

<sup>7</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018

<sup>8</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>9</sup>J.I Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, terjemah Dedi Irawanto (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 28.

keagamaan. Tidak heran jikalau sejak kecil Haji Muhammad Yusuf atau *puyang dukun* sudah bisa membaca Alqur'an.<sup>10</sup>

Sejak kecil Haji Muhammad Yusuf telah memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan saudara-saudarinya yang lain. Pada bab awal telah dijelaskan, bahwa *Puyang Dukun* lahir dalam usia kandungan tujuh bulan. Setelah pasca kelahiran, untuk menjaga kestabilan suhu tubuhnya, ia dimasukkan kedalam kotak peti atau kaca kurang lebih selama 40 hari. Setelah itu ia dikeluarkan dan barulah dirawat oleh ibunya seperti bayi pada umumnya.

Menginjak usia remaja, ia melanjutkan belajarnya ke Kota Palembang berguru dengan Kiai Merogan. Berdasarkan cerita dari Bapak Syamsudin, cerita yang pernah diceritakan oleh *Puyang Dukun* kepadanya, bahwa *Puyang Dukun* untuk memenuhi kebutuhan hidup di Kota Palembang, disela waktu kosong di isi dengan berdagang menjual gorengan. "*Pisang goreng hangat*" (pisang goreng hangat) cara khas *Puyang Dukun* untuk menarik pembeli saat ia sedang berjualan.<sup>11</sup> Setelah kurang lebih dua belas tahun masa belajarnya, kemudian ia pulang kembali ke Desa Ngulak untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat di desa tersebut.

*Puyang Dukun* adalah orang yang gemar melakukan perjalanan ke berbagai daerah dengan kurun waktu yang cukup lama. Dalam hal ini baik untuk berniaga,

---

<sup>10</sup>Wawancara Pribadi dengan Komaria (70 tahun), *Cucu Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>11</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), *Cucu Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

belajar ilmu agama sekaligus berdakwah. Iapun menetap dan bahkan menikah di sana, sehingga ia mempunyai lebih dari empat orang istri.



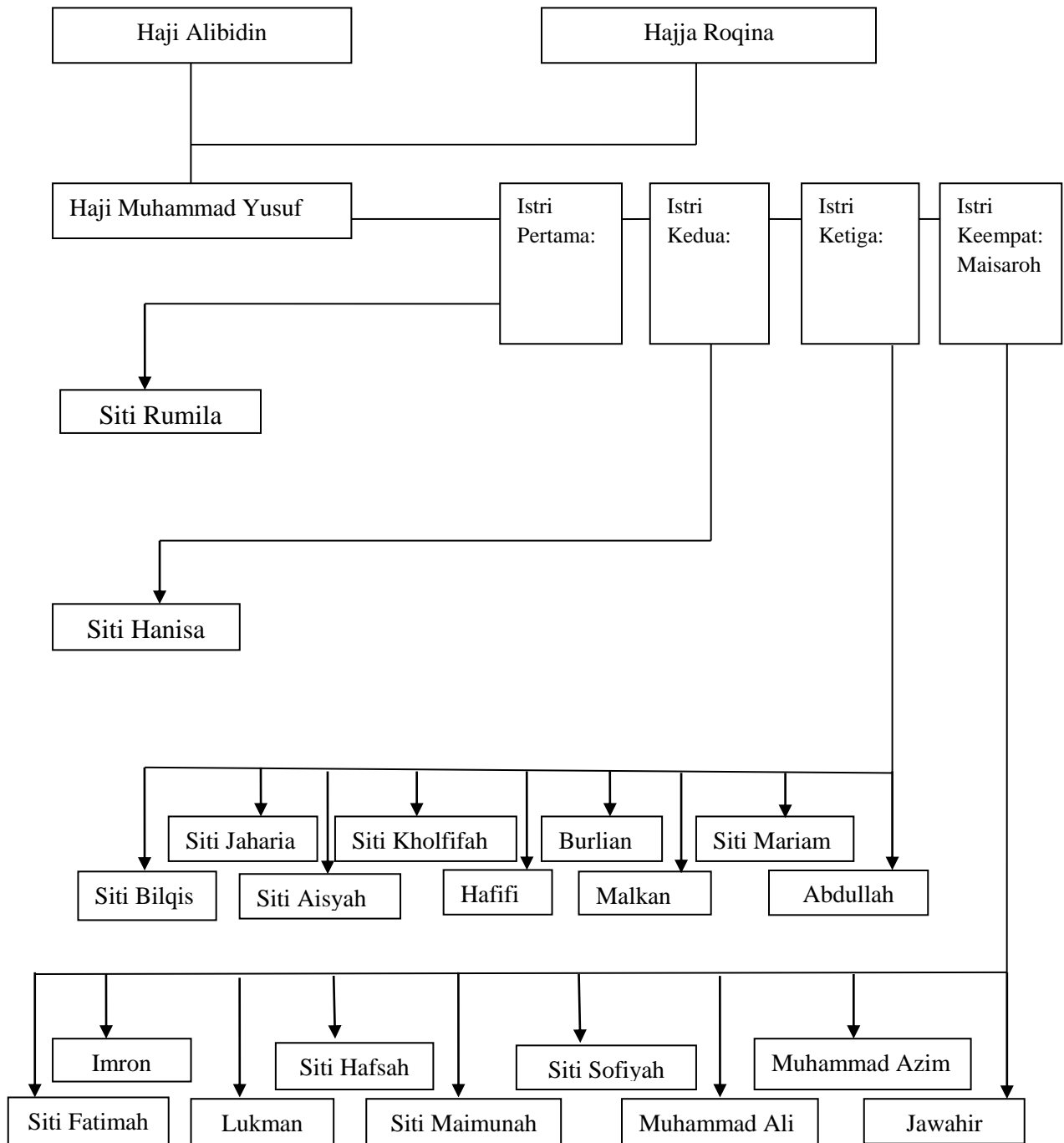
**Gambar 2.**  
**Foto Istri Terakhir Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 Juli 2018)*

Seperti, informasi yang penulis dapatkan, bahwa keluarga Haji Muhammad Yusuf selain dari keempat istrinya yang ada di Desa Ngulak, juga terdapat di Tanah Abang daerah Sekayu, Muara Tamsi daerah Jambi, di Rupit daerah Musi Rawas dan satunya lagi ada di daerah Jawa .<sup>12</sup> Adapun mengenai keturunan keluarga Haji Muhammad Yusuf yang ada di Desa Ngulak berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan dua narasumber yaitu Syamsudin (86 tahun) dan Bustomi (64 tahun), dapat dilihat pada silsilah berikut:

---

<sup>12</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

### Silsilah Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin



Berdasarkan pada silsilah diatas, bahwa dengan istri pertamanya yang berasal dari Desa Ngulak, memiliki satu orang anak. Setelah istri pertamanya meninggal, kemudian ia menikah lagi dan dikaruniai satu orang anak. Setelah istri keduanya meninggal, iapun menikah lagi dan barulah dengan istri yang ketiga ia dikarunia banyak keturunan, yaitu sembilan orang. Kemudian, dengan istri yang terakhir merupakan asli dari daerah Musi Rawas, ia dikarunia delapan orang anak.<sup>13</sup>

Sebagian keturunan Haji Muhammad Yusuf, juga merupakan orang yang memiliki andil dalam urusan agama pada masyarakat Desa Ngulak. Misalnya, anaknya yang bernama Lukman dan Burlian menjabat sebagai penghulu, yaitu bertugas pada bidang keagamaan terkhusus masalah pernikahan yang ada di masyarakat pada tahun 1990-an.<sup>14</sup>

Haji Muhammad Yusuf mulai melakoni pekerjaannya sebagai seorang pedagang, semenjak ia usia remaja. Saat ia belajar ilmu agama di Palembang dan sampai kembali untuk mendakwahkan Islam ke Desa Ngulak. Sambil berniaga keluar desa, iapun sekaligus memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dari hasil dagangannya ia mampu mendirikan rumah tempat tinggal bagi tiap-tiap istrinya.

---

<sup>13</sup> Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Alwi (67 tahun), Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngulak, Ngulak Sanga Desa, 26 September 2018.





**Gambar 3:**  
**Tempat Tinggal Istri Terakhir Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 September 2018)

Gambar di atas merupakan rumah tempat tinggal istri keempat dari haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin. Keberadaan rumah ini sebelumnya ada di belakang makam Haji Muhammad Yusuf sekarang. Namun, karena sering terjadinya longsor dipinggir Sungai Musi, rumah inipun di alihkan agak lebih maju lagi tepatnya di depan makan.

Tidak diketahui secara pasti, kapan Haji Muhammad Yusuf menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Dapat di duga, bahwa ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1881 M. Dugaan ini berdasarkan pada tulisan Peeters yang mengatakan, bahwa pada tahun tersebut jumlah jama'ah naik haji dari Keresidenan Palembang meningkat terutama di daerah *Iliran*. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bergabungnya jama'ah haji dari daerah *Uluan* terutama dari Musi Ilir.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, terjemah Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), 81-82.

Peningkatan ini terjadi, karena adanya penurunan biaya dan meningkatnya keamanan serta kemakmuran dalam perjalanan ke Kota Mekkah. Pada periode ini juga terjadi peningkatan jumlah jama'ah haji yang menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu. Meski jama'ah haji dari pedesaan di bagian *Ulu*an terkhusus bagi Musi Ilir dalam jumlah yang sedikit, tidak menuntun kemungkinan bahwa Haji Muhammad Yusuf ikut serta dalam jama'ah haji yang menetap di Kota Mekah untuk belajar ilmu agama.



**Gambar 4:**  
**Kopiah Haji dan Jubah Milik Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 Juli 2018)*

Tahun 1956 Haji Muhammad Yusuf meninggal dan dimakamkan disebelah makam keempat istrinya. Ia meninggal karena usia yang sudah tua. Sepekan, setelah ia kembali dari Kota Palembang menjenguk anaknya yang ada di sana. Sebelum ia

meninggal, Haji Muhammad Yusuf berwasiat kepada anak-anaknya agar dimakamkan di samping makam keempat istrinya.<sup>16</sup>



**Gambar 4:**  
**Makam Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin dan Istri-Istrinya.**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 September 2018)*

Gambar di atas merupakan makam haji Muhammad Yusuf beserta istri-istrinya yang tinggal di Desa Ngulak. Makam ini memiliki perbedaan tersendiri dibandingkan makam pada umumnya, yaitu terdapat pada penggunaan batu nisan yang menggunakan batu kali. Penggunaan batu kali tersebut bukan hanya pada nisan, melainkan tersusun rapi dari kaki sampai ke kepala. Adapun untuk makam Haji Muhammad Yusuf ialah menggunakan batu kali yang ukurannya lebih besar dibandingkan keempat makam istrinya.

Haji Muhammad Yusuf, semasa hidupnya mengabdikan diri kepada masyarakat. Hal inilah yang menjadikan namanya dikenang sampai sekarang.

---

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

Begitupun dengan keberadaan makamnya, sampai saat ini selalu di datangi penziarah, baik sekedar untuk mendo'akan *Puyang Dukun* dan bahkan meminta karomah dari kewaliannya, seperti meminta kesembuhan penyakit, meminta agar diberi keturunan, dan lain sebagainya.

## **B. Riwayat Pendidikan**

Tradisi pendidikan Islam, dalam arti luas, muncul seiring dengan proses Islamisasi itu sendiri. Bahkan, pendidikan mempunyai peran penting dalam transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat luas. Pada awal abad ke-19 M, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad ke-20 M, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “lembaga pengajaran asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren). Sistem pendidikan ini menitik beratkan pada pendidikan membaca Alqur'an, pelaksanaan sholat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama. Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan mulai tumbuh meski masih bersifat individual.<sup>17</sup>

Haji Muhammad Yusuf adalah seorang ulama dalam suatu pengertian ialah seorang yang menguasai ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Dalam konteks lingkungan masyarakat Islam, ulama sering didefinisikan kepada pemahaman sebagai ahli waris para Nabi

---

<sup>17</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) h. 299.

<sup>18</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 155.

(*waratsart al-anbiyā*).<sup>19</sup> Pendefinisian ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Status keulamaan bisa disandang oleh siapa saja dalam masyarakat Islam. Mereka yang telah memiliki pengetahuan agama sampai suatu ukuran tertentu yang telah umum diterima orang dapat menjadi seorang *'alim* meskipun martabat dan pengaruhnya terhadap rakyat tergantung dari kesalehan perseorangan dan pengabdianya kepada ilmu.

Dikutip dari buku Muhammad Tholhah Hasan *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Al-Ghozali, dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*-nya menyebut lima ciri kepribadian ulama, yaitu:<sup>20</sup>

1. *Abid*, taat melakukan ibadah.
2. *Zahid*, hidup dalam kesederhanaan materi.
3. *Alim*, mempunyai pengetahuan yang luas.
4. *Faqih*, menguasai pengetahuan kemasyarakatan.
5. *Murid*, mempunyai orientasi keikhlasan.

Dengan demikian, maka gelar sebagai keulamaan itu tidak begitu saja dapat dikondisikan, ia muncul pada diri seseorang yang telah memiliki syarat-syaratnya, sedang bobot keulamaan ditentukan kemudian oleh kedalaman ilmu dan integritas pribadinya yang akan teruji di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>19</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2015), h.157.

<sup>20</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), h. 224-225.

Haji Muhammad Yusuf sejak kecil telah mendapatkan pengetahuan tentang keislaman dari lingkup keluarganya.<sup>21</sup> Kebanyakan anak-anak pada umumnya yang banyak menghabiskan waktu masa kecil dengan mengenal dunia bermain yang menyenangkan. Berbeda dengan Haji Muhammad Yusuf yang tidak sepenuhnya menghabiskan waktu masa kecil dengan bermain, melainkan belajar mengaji, sholat, maupun tentang ilmu keislaman yang lainnya.

Setelah memasuki usia remaja, iapun berhijrah pergi ke pusat kota untuk mendapatkan pengetahuan lebih mendalam lagi mengenai agama Islam. Semangat untuk belajar, terlihat dari perjuangannya dengan menempuh jarak yang cukup jauh, dalam kurun waktu perjalanan kurang lebih satu minggu. Melalui jalur laut dari anak Sungai Musi menggunakan kendaraan *sampan* (perahu) dari Desa Ngulak menuju Kota Palembang.<sup>22</sup>

Di Palembang, Haji Muhammad Yusuf belajar dan berguru dengan Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud atau lebih dikenal dengan panggilan Kiai Merogan.<sup>23</sup> Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Kiai Marogan juga termasuk salah satu ulama yang telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Ngulak. Dapat di duga bahwa keinginan Haji Muhammad Yusuf untuk belajar

---

<sup>21</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>22</sup> Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>23</sup>Wawancara Pribadi dengan Bustomi (69 Tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Palembang, 10 Oktober 2018.

ilmu agama dengan Kyai Merogan karena sejak awal sudah mengetahui akan kemasyhuran dari sang guru.

Selain itu juga, Kota Palembang dalam periode akhir abad ke-17 M dan awal abad ke-19 M, merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Karena pada masa ini telah muncul sebuah tradisi keilmuan Islam yang khas di Sumatera Selatan yang dipelopori oleh para ulama dan didukung sepenuhnya oleh para Sultan Palembang Darussalam. Tradisi keilmuan Islam di wilayah ini di mulai dari istana keraton yang menjadi pusat kajian Islam dan sastra Melayu di Palembang. Bahkan pada masa ini menurut Steenbrink, sastra Malayu Nusantara pasca kemunduran kerajaan Aceh yang menjadi pusat studi Islam dan sastra Melayu periode sebelumnya.<sup>24</sup>

Sejak Sultan pertama hingga sultan terakhir, Sultan Mahmud Badarrudin II (...-1823 M), mempunyai hubungan dekat dengan para ulama dan sebagian dari mereka mendanai para ulama istana dan penulis Palembang untuk melakukan penulisan karya-karya keagamaan Islam. Dari tangan para ulama dan penulis ini telah lahir lebih dari seratus kitab dalam berbagai bidang keilmuan tradisional Islam (tauhid, fiqih, tarikh, dan ilmu Alqur'an), sastra Melayu, dan sejarah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1921-1942* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 32.

<sup>25</sup>Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang*, h. 35.

Adapun, mengenai keilmuan yang dipelajari oleh Haji Muhammad Yusuf, yaitu tentang ilmu tauhid, fiqh, dan ilmu Al'qur'an. Setelah kurang lebih 12 tahun belajar tentang agama Islam, Haji Muhammad Yusuf kembali lagi ke kampung halamannya di Desa Ngulak untuk kemudian mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat setempat.<sup>26</sup>



**Gambar 5:**  
**Koleksi Kitab-Kitab Milik Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 28 Juli 2018)

Kitab-kitab yang dimiliki oleh Haji Muhammad Yusuf merupakan kitab-kitab fiqh yang ia pelajari. Dalam kitab-kitab fiqh ini bertuliskan huruf *Jawi*. Huruf *Jawi* merupakan adaptasi dari huruf Arab untuk menuliskan lafal-lafal atau kalimat bahasa

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.



Melayu. Berdasarkan pada huruf Arab “jim” (ج), “ain” (ع), “fa” (ف), “kaf” (ك) dan “ya” (ي), maka lambat laun tercipta lima huruf yang masing-masing menandakan bunyi-bunyi yang lazim pada bunyi lidah melayu. Kelima huruf yang tercipta itu ialah: “ca” (چ), “nga” (ڠ), “pa” (پ), “ga” (گ), dan “nya” (ن). Dengan cara inilah para ulama kita menuliskan karya-karyanya untuk konsumsi masyarakat Muslim Melayu-Indonesia, termasuk kitab-kitab fiqih.<sup>27</sup>

Tahun 1881 M merupakan perkiraan tahun keberangkat Haji Muhammad Yusuf ke kota suci Makkah. Zulkifli dalam bukunya “Ulama Sumatera Selatan: “menjelaskan, bahwa Selama beberapa abad, kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan bersifat nonformal dalam bentuk pengajian Alqur’an dan pengajian kitab. Bagi yang ingin mendalami ilmu agama, ulama dan guru agama dapat diteruskan ditanah suci. Demikiannlah ulama-ulama Sumatera Selatan terkenal pada abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan Makkah dan Madina tersebut.<sup>28</sup>

### **C. Karya Tulis**

Tidak banyak dijumpai hasil karya tulis dari Haji Muhammad Yusuf baik berupa buku-buku atau kitab-kitab. Penulis hanya menemukan satu buah Alqur’an hasil tulisan tangan dari Haji Muhamaad Yusuf.

---

<sup>27</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 253.

<sup>28</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 80.



**Gambar 6:**  
**Alqur'an tulisan tangan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi 18 Juli 2018)

Alqur'an merupakan sumber rujukan paling pertama dan utama dalam ajaran Islam, diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunnya Alqur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.<sup>29</sup>

Penataan kualitas umat dimulai dari kualitas diri yang unggul (*insan kamil*), yakni keterpaduan antara iman, ilmu dan amal. Iman yang tertanam dalam hati, bermakna akan perbuatan-perbuatan lahiriyah yang nyata yaitu berupa amal sholeh.

<sup>29</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PenaMadani, 2005), h. 22.

Dan ilmu pengetahuan merupakan alat intelektual manusia untuk membentuk basic iman dan memperkaya prektrum (penerapan) amal saleh tersebut.<sup>30</sup>

Mengenai hal ini, bahwa Haji Muhamad Yusuf dalam proses belajar yang cukup lama, baik untuk memahami tentang ilmu tauhid, fiqih, tasawuf dan terutama pemahamannya pada kitab suci Alqur'an. Sehingga ia mampu menghasilkan karya tulisan kitab suci Alqur'an yang ia bukukan kemudian untuk dijadikan sebagai bahan belajar dan mengajar kepada masyarakat yang ada di Desa Ngulak.

Alqur'an tulisan tangan Haji Muhamad Ysusf saat ini disimpan oleh bapak Syamsudin yang merupakan cucu Haji Muhammad Yusuf dari istri pertama. Adapun mengenai kondisi kertas yang digunakan sudah lapuk dan jumlah halamannya sudah tidak utuh lagi. Namun, untuk sebagian lembaran ayat-ayatnya masih bisa dibaca dengan jelas. Alqur'an ini diperkirakan berusia hampir 162 tahun. Dapat diduga bahwa Al-qur'an inilah yang digunakan untuk belajar mengaji kepada masyarakat Desa Ngulak yang ada pada masa itu.

Alqur'an milik Haji Muhammad Ysusf, untuk penyimpanannya sendiri dapat dikatakan kurang baik, begitupun dengan perawatannya. Sehingga kondisinya tidak bagus lagi dan fungsinya sebagai bacaan semenjak lama sudah tidak digunakan lagi.

---

<sup>30</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, h. 41.



**Gambar 7:**

**Kondisi Alqur'an tulisan tangan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 18 Juli 2018)**